

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Assesmen pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong

Riwayanto
Institut Nalanda, Indonesia

Alamat: Jl. Pulo Gebang No. 107 Cakung- Jakarta Timur
Korespondensi penulis: [yantosing22@gmail.com](mailto:yantosindang22@gmail.com)*

ABSTRACT

This research aims to find out about differentiated learning and assessment in the independent curriculum and how to implement it in elementary schools throughout Sindang Kelingi District. The aim of this research is formulated as follows; To find out how differentiated learning and assessment is implemented in the independent curriculum at the Sindang Kelingi District Elementary School? To find out what are the obstacles and advantages in implementing differentiated learning and assessment in the independent curriculum. This research uses a qualitative approach and the type of research is case study. The data was obtained by researchers by means of observation, interviews and documentation. Then the analysis method used is qualitative descriptive analysis, and data analysis techniques include data condensation, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of the data is carried out using diligent observation, triangulation, peer checking and using several reference materials. The research results show that the implementation of differentiated learning is carried out by mapping according to students' criteria, interests and needs

Keywords: Assessment, Differentiated learning, Independent Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang pembelajaran berdiferensiasi dan assesmen pada kurikulum merdeka dan cara mengimplementasikannya di sekolah dasar se Kecamatan Sindang Kelingi, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut; Untuk mengetahui bagaimana Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan assesmen pada kurikulum merdeka di SD Negeri Kecamatan Sindang kelingi?, Untuk mengetahui Apa saja hambatan dan kelebihan an pada Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan assesmen pada kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya study kasus. Data-data yang diperoleh oleh peneliti dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian metode analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif, dan teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan menggunakan beberapa bahan refrensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan pemetaan sesuai kriteria, minat dan kebutuhan siswa.

Kata kunci: Asesmen, Pembelajaran Berdeferinsiasi, Kurikulum Merdeka

Riwayat Artikel : Diterima: 11-01-2024

Disetujui: 22-01-2024

Alamat Korespondensi:

Riwayanto

Institut Nalanda, Indonesia

Jl. Pulo Gebang No. 107, Cakung – Jakarta Timur

Email: [yantosing22@gmail.com](mailto:yantosindang22@gmail.com)

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum merupakan tata aturan yang dipakai untuk mengatur sistematika perjalanan pendidikan. Kurikulum secara etimologis berasal dari kata bahasa latin “currere” yang berarti berlari atau bergegas. Artinya kurikulum akan membawa pendidikan menuju tempat akhirnya yaitu tujuan pendidikan. Didalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka dari itu kurikulum merupakan sistem yang akan membawa pendidikan menuju tujuan akhirnya (depdiknas : 2003).

Pada tahun sebelumnya, kurikulum yang digunakan di dunia pendidikan Indonesia adalah kurikulum 13. Dimana kurikulum tersebut memuat kebijakan bahwa peserta didik mampu melaksanakan tugas dan mampu mendapatkan pendidikan sesuai jenjang usia dan atau tingkatannya. Dan dituntut harus mampu pada waktunya. Tujuan pembelajaran ditegaskan kepada seluruh siswa dapat menyelesaikan pada waktu yang ditentukan dengan sistem remedial berulang-ulang sampai selesai.

Namun, pada tahun ini, pemerintah tidak mengharuskan satuan pendidikan menerapkan kurikulum 2013 secara kaku dengan memiliki satu cara yang benar saja. Pada dasarnya pemerintah telah membebaskan dan atau memberi kemerdekaan pada sekolah untuk tetap menerapkan kurikulum 2013 namun secara fleksibel sesuai dengan keadaan atau kondisi sekolahnya masing-masing, serta sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik, dengan tujuan peserta didik dapat menyalurkan bakat dan minatnya sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik tersebut.

Implementasi konsep merdeka belajar menjadi terobosan besar dalam dunia pendidikan Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan ini dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills. Kemerdekaan berpikir menjadi acuan utama yang terkandung dalam konsep merdeka belajar. Proses belajar harus bersifat humanis dan berada dalam kerangka sosio-kultural yang memungkinkan peserta didik dapat berpikir dengan kritis dan kreatif. Selain peningkatan kompetensi lulusan, konsep merdeka belajar juga bertujuan untuk mempersiapkan lulusan agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan dapat menghadapi dunia kerja. Lebih daripada itu, lulusan diharapkan dapat berkontribusi besar terhadap bangsa dengan menjadi pemimpin masa depan yang unggul dan berkepribadian luhur. Secara konseptual, Merdeka Belajar sesungguhnya bukan konsep yang baru dalam pendidikan saat ini. Beberapa sekolah, pegiat pendidikan, kalangan guru pun sudah menerapkannya. Filosofi merdeka belajar juga sudah dikenalkan Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara. Filosofi Merdeka Belajar mengandung makna yang mendalam, yakni mengajarkan semangat dan cara mendidik anak untuk menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirnya, dan merdeka fisiknya. (Wiranto:2020)

Konsep Merdeka Belajar ini bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dalam memahami materi, memecahkan jawaban sesuai dengan kemampuannya, ibarat bermain game serta mampu memecahkan tantangan akan cepat naik level, jadi bukan lagi cara pukul rata kemampuan siswa. Merdeka Belajar ini juga dapat mengajak peserta didik agar menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari dalam berbagai situasi.

Merdeka Belajar diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan yang melampaui (tanpa batas) mengenai informasi. Peran guru pada konsep ini sebagai mentoring serta diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan pada penilaian bukan lagi menitik beratkan pada nilai, tapi proses berjuang. Merdeka belajar adalah sebuah kebijakan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan riset teknologi yang ingin mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu guru maupun peserta didik. Merdeka belajar dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum yang mengedepankan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, serta adanya peningkatan berfikir guru yang inovatif (Fathan, 2020). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mengusung pembelajaran menyenangkan (Rizqiani, 2024).

Pada saat ini, perkembangan zaman sangat pesat. Perkembangan informasi dan teknologi juga tak kalah berkembangnya. Dan dengan adanya hal ini, pembelajaran akan terasa bosan jika masih dilaksanakan dengan cara konvensional. Maka perubahan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman, serta perkembangan pendidikan ini bertujuan menjadikan siswa sebagai pusat tujuan utama “student centered” yang mana harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kebutuhan peserta didik dikelas sangat bervariasi. Begitu juga potensi dan minat dimana setiap peserta didik memerlukan pembelajaran yang bermakna bagi mereka, sehingga guru berupaya mampu memahami dan memberikan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik dikelas. Dengan memahami karakteristik peserta didik, akan membantu guru dalam menciptakan kesempatan belajar yang berbeda. Karena perbedaan karakteristik peserta didik dilihat dari kemampuan kognitif, psikomotor dan sikap. Guru diupayakan mampu mencari dan mendesain pembelajaran yang akan guru lakukan selama belajar dikelas yang mampu menarik minat dan potensi siswa (Hidayat, 2023).

Peraturan pemerintah no.57 tahun 2021 tentang standar pendidikan disebutkan hal yang sama tentang keharusan menyusun kurikulum yang berdiversifikasi sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Carol A. Tomlinson, Pendidik pada tahun 1995 pernah menulis idenya dalam buku “howto differentiate instruction in mixed ability classrooms

mengenal pengajaran yang memperhatikan perbedaan individu dari peserta didik. Didalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materinya dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik (carol, 1995).

Pembelajaran berdiferensiasi berakar pada penilaian. Guru akan mencari setiap kesempatan untuk mengenal murid mereka. Dengan menilai dari percakapan individu, diskusi kelas, pekerjaan murid, observasi dan proses assesmen lainnya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, penilaian tidak lagi hanya dilakukan sebagai sesuatu yang terjadi di akhir untuk menentukan siapa yang telah mendapatkannya atau siapa yang telah menguasai'. Penilaian/assesmen Diagnostik dilakukan saat unit dimulai . disepanjang unit pembelajaran, guru menilai tingkat kesiapan, minat, dan pendekatan belajar yang digunakan murid dan kemudian merancang pengalaman belajar berdasarkan pemahaman terbaru dan terbaik untuk kebutuhan murid. Pada bagian akhirnya sebagai produk, atau cara lain dari penilaian akhir atau assesmen sumatif, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, dengan tujuan untuk menemukan cara terbaik bagi setiap murid untuk menunjukkan hasil belajarnya.

Assesmen pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran, sehingga kegiatan assesmen harus dilakukan sepanjang waktu sela proses pembelajaran. Secara sederhana, assesmen merupakan penilaian dan atau pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik yang bertujuan nantinya akan menjadi dasar pembuatan materi pembelajaran yang berdiferensiasi. Guna untuk mengikuti anjuran dari peraturan pemerintah tersebut diatas tentang kurikulum merdeka, maka beberapa kepala sekolah dasar di beberapa desa di kecamatan sindang kelingi membuat suatu komitmen yang menjadi pemersatu suara dan kebijakan dengan tujuan menyamaratakan persepsi dalam menjalankan program pembelajaran selanjutnya dimasa yang akan datang tentunya dengan menyesuaikan peraturan pemerintah tersebut. Dimana suatu komitmen yang dibuat tersebut yaitu tentang pembelajaran berdiferensiasi dan assesmen.

Berdasarkan latar belakang inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti serta mengikuti setiap proses nya dari mulai membuat komitmen serta mencari apa saja yang menjadi komitmen dalam pembelajaran berdiferensiasi dan assesmen yang termaktub dalam kurikulum merdeka, hingga meneliti apa saja yang menjadi keunggulan serta hambatan dalam Implementasinya. Maka, dalam penelitian ini, peneliti memberi judul “Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan assesmen pada kurikulum merdeka di sekolah dasar se-kecamatan sindang kelingi. Kabupaten Rejang Lebong”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus berpikir kreatif karena banyaknya kemampuan siswa di kelas. Bagaimana membagi waktu, bahan ajar yang tepat, dan perhatian guru kepada setiap siswa adalah masalahnya. Sejak seratus tahun yang lalu, guru terus bertanya bagaimana pembelajaran dapat menjadi efektif dan memaksimalkan talenta setiap siswa.

Menurut Richard I. Arends (2008), gaya belajar siswa berbeda-beda tergantung pada tingkat perkembangan kognitif mereka. Sudah jelas bahwa siswa di kelas sangat berbeda secara kognitif, emosi, sosial, akademis, dan orang tua. Selain itu, perbedaan gaya belajar siswa menghambat pembelajaran, sehingga semua bakat siswa tidak terakomodasi dengan baik. Siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi satu sama lain karena tingkat kesiapan mereka dipertimbangkan secara khusus. Hasil belajar buruk, bahkan matematika menjadi pelajaran yang dihindari dan ditakuti.

Pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan karakter siswa. Ini termasuk perbedaan dalam gaya belajar, kesiapan, dan ketertarikan. Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Karena fakta bahwa masyarakat Indonesia sangat bervariasi dari segi etnis, latar belakang budaya, status sosial ekonomi, dan lokasi geografis. Tidak diragukan lagi, pendekatan pembelajaran yang lebih luas diperlukan untuk memasukkan multikulturalitas. Ini harus menjadi social capital untuk membangun siswa yang kreatif, kritis, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, dan mandiri.

Carol Ann Tomlinson (2000) menyatakan bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Ini juga dikenal sebagai Pembelajaran Berdiferensiasi (DI). Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan yang masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berfokus pada kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi harus berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru menanggapi kebutuhan belajar tersebut.

Tomlinson pertama kali membuat perbedaan pada tahun 1999. Tomlinson menyatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru dapat menggunakan berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Namun, perbedaan ini sebenarnya sudah ada sejak lama. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan pertama Indonesia, berpendapat bahwa pendidikan harus menghargai perbedaan unik setiap anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan dalam buku Pusara (1940), menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa dilakukan.

Beliau berpendapat bahwa keahlian, bakat, dan kemampuan harus dipisahkan dengan bijak. Prinsip-prinsip ini identik dan sejalan dengan pembelajaran diferensiasi.

Carol Ann Tomlinson, yang terkenal dengan Pembelajaran Berdiferensiasi, berbeda dengan Ki Hajar Dewantara dan terus melakukan penelitian tentang Diferensiasi. Bukunya yang berjudul *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* menawarkan perspektif baru tentang metode belajar yang berbeda. Dia selalu mengatakan, "Satu ukuran tidak sesuai untuk semua", yang berarti bahwa satu metode pembelajaran atau pembelajaran tidak akan cocok atau sesuai untuk semua orang. PB percaya bahwa siswa harus dilihat secara individual. Meskipun siswa dikelompokkan ke kelas berdasarkan usia mereka, mereka nyatanya berbeda dalam hal kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Bermula dari keberagaman, guru harus menerima dan membedakan.

Peserta didik memiliki pertumbuhan dan perkembangan psikologi yang berbeda, yang merupakan dasar pemikiran strategi pembelajaran diferensial. Pembelajaran berbeda pada hakikatnya karena siswa berbeda dan dinamis. Oleh karena itu, sekolah harus membuat perencanaan pembelajaran yang berbeda, yang mencakup hal-hal berikut: memeriksa kurikulum saat ini untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa; merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa; menjelaskan cara guru dapat membantu siswa secara berkala mengevaluasi dan mengevaluasi pencapaian rencana sekolah. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menjadi fleksibel dalam cara mereka mengajar, menyesuaikan kurikulum, dan memberikan informasi kepada siswa. Teori PB didasarkan pada pernyataan bahwa pendekatan pembelajaran harus berbeda dan disesuaikan dengan setiap siswa.

Dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Class Room*, Tomlinson (2001) mengatakan bahwa kebutuhan belajar siswa dapat diklasifikasikan berdasarkan paling tidak tiga aspek: (1) kesiapan belajar siswa (*readiness*), (2) minat siswa, dan (3) profil belajar siswa. Sebagai guru, kita semua tahu bahwa tugas yang diberikan kepada siswa akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas tersebut sesuai dengan keterampilan dan pemahaman siswa sebelumnya (*kesiapan belajar*), memicu minat atau hasrat (*minat*), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (*profil belajar*). Peserta didik yang sangat beragam dari berbagai etnis, budaya, status sosial ekonomi, dan geografis memiliki kebutuhan yang mendesak untuk pembelajaran yang berbeda. Ini akan menghasilkan siswa yang inovatif dan kreatif, seperti yang ditunjukkan oleh Profil Pelajar

Pancasila. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan umum yang dibuat oleh 23 guru yang berfokus pada kebutuhan siswa.

Ciri-Ciri Pembelajara Berdiferensiasi

Pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (multiple approach) untuk konten, proses, dan produk. Guru akan memperhatikan 3 dalam kelas diferensiasi. Komponen utama pembelajaran diferensiasi di kelas adalah sebagai berikut: (1) Konten (input), yaitu apa yang siswa pelajari; (2) Proses (proses), yaitu bagaimana siswa mendapatkan informasi dan membuat gagasan tentang apa yang mereka pelajari; dan (3) Produk (output), yaitu bagaimana siswa menunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

Untuk pembelajaran berdiferensiasi, tiga komponen penting akan diubah dan disesuaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, ketertarikan, dan profil belajar mereka. Berikut ini adalah beberapa elemen penting diantaranya: (1) Konten berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, dan pembelajaran siswa. Dalam hal ini, guru akan mengubah cara setiap siswa akan mempelajari suatu subjek. Misalnya, seorang guru akan mengajarkan matematik dengan tujuan agar siswa dapat membaca waktu. Dia mungkin menemukan bahwa beberapa siswa di kelas belum memahami konsep angka atau waktu, dan beberapa dari 26 siswa di kelas sudah memahami dan dapat membaca waktu dengan baik. Tidak masalah bagi anak-anak yang memiliki tingkat kesiapan yang cukup dan memahami materi yang akan dipelajari untuk belajar hal yang sama dengan materi yang sudah ditentukan. Namun, bagi anak-anak yang tingkat kesiapannya belum cukup dan belum memahami materi tersebut, guru harus melakukan perubahan dan adaptasi sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Konten, juga dikenal sebagai bahan ajar, adalah apa yang diajarkan kepada siswa oleh guru. Konten dapat berbeda berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa atau kombinasi dari ketiganya. Kebutuhan siswa untuk bahan dan alat belajar harus dipenuhi oleh guru; (2) Proses Proses adalah cara siswa belajar atau bagaimana mereka mendapatkan informasi. Dengan kata lain, proses ini mencakup aktivitas siswa yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan berdasarkan materi yang akan dipelajari. Sebuah aktivitas dianggap efektif hanya jika berdasarkan jumlah pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan siswa. Proses mengacu pada bagaimana siswa akan memahami atau memahami apa yang dipelajari, dan siswa akan dapat melakukan tugas secara mandiri dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

Salah satu cara untuk mengubah proses adalah dengan menggunakan kegiatan berjenjang; memberi siswa pertanyaan atau tantangan yang harus diselesaikan sesuai dengan minat mereka; membuat jadwal khusus untuk siswa, seperti daftar tugas dan waktu yang

berbeda untuk menyelesaikan tugas; dan mengembangkan kegiatan bervariasi; (3) Produk adalah bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Siswa akan menunjukkan atau menunjukkan Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja siswa yang harus ditunjukkan kepada kita dalam bentuk tulisan, pidato, rekaman, diagram, atau sesuatu yang nyata. Produk ini terdiri dari dua hal: satu memberikan tantangan dan variasi atau keragaman, dan dua memberikan siswa opsi untuk menyampaikan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran berdiferensiasi akan berdampak pada sekolah, kelas, dan terutama siswa. Tidak semua siswa dapat diberikan perlakuan yang sama karena setiap siswa memiliki karakteristik unik. Jika kita tidak memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan siswa, hal itu dapat menghambat kemajuan belajar siswa. Sekolah yang menerapkan pembelajaran bervariasi dalam hal: (a) semua siswa diterima dengan baik; (b) siswa dengan berbagai karakteristik merasa dihargai; (c) merasa aman; (d) ada harapan untuk pertumbuhan; (e) guru mengajar untuk sukses; (f) ada keadilan yang nyata; (g) kolaborasi guru dan siswa; dan (h) siswa menerima fasilitas dan layanan yang baik untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Diharapkan hasil belajar yang optimal dari beberapa efek tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah study kasus. Data-data yang diperoleh oleh peneliti dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi di sekolah dasar se kecamatan sindang kelingi kabupaten rejang lebong. Kemudian metode analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif, dan teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan menggunakan beberapa bahan referensi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa Kepala sekolah dan Guru SD se-kecamatan sindang kelingi. Kabupaten rejang lebong. Provinsi Bengkulu. Dengan harapan informasi yang didapat lebih akurat dan menunjang proses penelitian ini.

Tempat penelitian pada penelitian ini, yaitu di satuan pendidikan SD Negeri 48 Rejang Lebong desa Sindang Jati, SD Negeri 66 Rejang Lebong desa Sindang Jaya, SD Negeri 131 Rejang Lebong desa Air Dingin, dan SD Negeri 141 Rejang Lebong desa Kayu Manis di kecamatan sindang kelingi, kabupaten rejang lebong. Dan waktu penelitian terhitung 3 bulan dari di setujui nya proposal ini yaitu bulan Mei 2023 sampai dengan Juli 2023. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian ke beberapa sekolah yang akan diteliti, tentunya dengan memperhatikan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah tersebut dan memperhatikan

kurikulum yang dianjurkan pemerintah, kemudian peneliti melakukan observasi tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen. Dilanjutkan dengan wawancara guna untuk mengetahui apa saja komitmen pembelajaran berdiferensiasi dan disiplin asesmen yang sudah diprogramkan oleh beberapa sekolah tersebut, dan apa saja yang menjadi kendala bahkan keunggulan dari program tersebut. Serta tidak lupa tentunya semua yang dilaksanakan peneliti didokumentasikan baik data-bukti atau bukti bergambar.

Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, maka untuk langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis dan mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan saat penelitian melalui wawancara, observasi dan juga studi dokumentasi guna menjawab permasalahan penelitian tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen pada kurikulum merdeka di sekolah dasar se Kecamatan Sindang Kelingi.

Secara tuntutan, beberapa sekolah dalam penelitian ini sangat berupaya dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang terdapat dalam kurikulum merdeka, meski masih mengalami hambatan. Namun tetap mampu memahami dan mampu mencoba, berikut hasil wawancara hal tersebut tentang cara memetakan kategori pembelajaran berdiferensiasi: 1. “Melakukan survey dengan menggunakan angket. 2. Mewawancarai siswa 3. Berkomunikasi dengan orang tua 4. Berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling. 5. Berkomunikasi dengan guru mata pelajaran lainnya. 6. Menganalisa hasil capaian nilai siswa pada waktu sebelumnya. Kemudian dikelompokkan berdasarkan minat, dan kebutuhan siswa.

Pembahasan

1. Pembelajaran berdiferensiasi

Langkah langkah yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya pemetaan kebutuhan belajar yang bertujuan agar guru dapat merencanakan rencana pembelajaran yang tepat dan mendapat hasil yang akurat. Pada penelitian ini pemetaan kebutuhan belajar dilakukan berdasarkan kesiapan belajar peserta didik dan minat peserta didik. Untuk mengawalinya maka dibuat rancangan asesmen diagnostik terlebih dahulu baik yang kognitif maupun non kognitif seperti berikut ini: 1) Mengadakan survey dengan menggunakan angket 2) Wawancara kepada peserta didik .3) menganalisa hasil capaian nilai peserta didik pada waktu sebelumnya.

2. Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi

Ada tiga kemungkinan strategi ketika merencanakan pembelajaran diferensiasi

- 1).konten,merupakan materi yang diajarkan kepada peserta didik.guru bertanggung jawab menentukan materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik,tetapi guru tidak wajib mengajarkan materi tersebut kepada peserta didik.dengan kata lain,peserta didik yang telah menguasai materi harus dapat mempersingkat waktu yang di butuhkan untuk menguasai materi tersebut.dalam strategi konten ini,peneliti memadatkan materi menjadi suatu kegiatan pembelajaran.langkah langkah pengintegrasian materi adalah (a).menentukan tujuan pembelajaran; (b).menentukan bagaimana tujuan pembelajaran akan dinilai; (c).identifikasi peserta didik yang telah menguasai materi yang dilakukan dalam penilaian kebutuhan pembelajaran; (d).mengevaluasi peserta didik tersebut untuk menentukan kemampuan mereka; (e).mengurangi waktu yang dibutuhkan peserta didik bagi yang sudah menguasai materi; (f).mengajar sekelompok kecil peserta didik yang tidak mengetahui materi.

Ketika materi dipadatkan,guru harus menentukan keterampilan atau materi apa yang telah dikuasai peserta didik dan apa yang masih perlu mereka pelajari,dan mengganti keterampilan atau materi yang dipelajari dengan materi lain yang lebih sulit.oleh karena itu,guru harus memerhatikan kepentingan peserta didiknya.karena peserta didik perlu menunjukkan komitmen,tanggung jawab dan kemandirian ketika menghadapi tantangan berat.

- 2).proses,mengacu pada bagaimana peserta didik memahami dan menginterpretasikan apa yang mereka pelajari proses pembelajaran yang ideal adalah guru dan individu peserta didik dan kelompok,kelompok peserta didik,peserta didik dan kelompok,kelompok peserta didik dan kelompok peserta didik dan individu peserta didik,peserta didik dan peserta didik secara individu.beberapa proses pembelajaranyang dilakukan pada penelitian ini adalah (a). Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik yang menguasai materi harus

mengembangkan keterampilan berpikir analitis, sintesis, evaluasi, pemecahan masalah, organisasi, kritik, dan kreativitas pendekatan student center memberikan kesempatan mobilitas bagi peserta didik dari berbagai kemampuan, sehingga anak-anak dapat berpindah antar kelompok. (b). Belajar mandiri: setelah materi dikuasai, peserta didik dapat bekerja secara mandiri, dimulai dengan menentukan topik, metode, waktu pengerjaan, dan produk yang dihasilkan. Guru juga mendorong pembelajaran mandiri dengan mengelompokkan dengan minat yang sama dalam penelitian ini, pembelajaran mandiri dilakukan bagi peserta didik yang dapat memainkan alat musik barat, terlepas dari ada tidaknya alat musik tersebut, peserta didik diminta untuk berlatih secara mandiri untuk memainkan lagu yang sudah dikuasai dengan menggunakan alat musik yang mereka miliki ataupun alat musik yang mereka pilih dari aplikasi smartphone. (c). *Scaffolding*, suatu metode pembelajaran dimana peserta didik diberikan beberapa dukungan dan kemudian secara bertahap dikurangi sampai peserta didik akhirnya menunjukkan kemandirian. dalam penelitian ini, teknik *scaffolding* diajarkan kepada peserta didik diberikan beberapa peserta didik akhirnya yang tidak bisa memainkan alat musik sama sekali. 3). Produk, memperagakan karya yang ditunjukkan kepada guru sebuah karya atau proyek dapat berbentuk esai, nilai ujian, tulisan, presentasi, pertunjukan, pidato, bagan, rekaman, dan lain-lain.

Menunjukkan pemahaman peserta didik dengan memastikan bahwa penyampaian atau hasil pekerjaan ini konsisten materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Dengan mengubah produk, guru dapat mendorong peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dan lakukan. Strategi pembelajaran ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik dan menyiapkan produk tugas yang sesuai untuk membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Tugas produk bisa dilakukan secara perorangan atau kelompok untuk memperluas apa yang sudah dipelajari dari waktu ke waktu. Tantangan atau keragaman serta pilihan bagaimana peserta didik menekspresikan pelajaran yang diinginkan merupakan dua hal yang dapat dicapai dari diferensiasi produk. Untuk mempertahankan atau menentukan harapan peserta didik, guru dapat memperhatikan beberapa hal yaitu kualitas pekerjaan yang diinginkan, bahan materi yang berhubungan dengan produk, tahap pengerjaan, dan jenis produk. Dalam hal ini, peserta didik dan guru dapat bekerja sama untuk memberikan informasi tambahan tentang produk yang dibuat untuk memastikan bahwa pekerjaan tersebut sesuai dengan motivasi, minat dan kebutuhan peserta didik. Guru juga dapat mengidentifikasi dan mengkomunikasikan indikator kualitas untuk produk yang dihasilkan. Materi pada fase C ini, terdapat berbagai produk

diantaranya menanam sayur atau membuat komik atau apa saja yang sesuai dengan pilihannya masing-masing dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan.

3. Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi

Beberapa langkah harus diambil ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. 1). Menyusun RPP diferensiasi yang didasarkan pada pemetaan kebutuhan belajar peserta didik yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. RPP diferensiasi jelas berbeda dengan RPP kurikulum 13 yang telah kita buat selama ini. Perbedaannya terletak pada tiga strategi yang disebutkan sebelumnya; konten, proses, dan produk, yang di eksplorasi beserta peserta didik. RPP diferensiasi memiliki perbedaan isi, proses pembelajaran, dan produk pembelajaran. Setelah dibuat, strategi yang telah ditetapkan akan dicantumkan dalam kegiatan inti RPP, dan selebihnya dibuat seperti RPP sebelumnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP antara lain; a). pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan motivasi, minat, dan profil belajar; b). menganalisis silabus dan meninjau kompetensi inti dan kompetensi dasar. C). menentukan materi pelajaran, d). membuat IPK. E). menentukan strategi diferensiasi (isi, proses, produk) yang akan dimasukkan dalam RPP. F). pemilihan sumber informasi atau media pembelajaran. G). menentukan jenis evaluasi. 2). Menentukan jadwal. 3). peserta didik mempersiapkan dan mengkomunikasikan pada minggu sebelumnya segala sesuatu yang mereka butuhkan untuk melaksanakan pembelajaran mereka. 4). Peserta didik mengikuti RPP yang telah dibuat. 5). Guru mengevaluasi produk yang telah dibuat.

4. Asesmen

Dalam perencanaan pembelajaran beberapa guru di beberapa Sekolah Dasar sesuai dengan penelitian dan hasil observasi di awal tahun pembelajaran Melakukan asesmen diagnostik kepada peserta didik. asesmen diagnostik juga untuk mengetahui bagaimana minat bakat karakter dan gaya belajar peserta didik terkait persiapan dan pelaksanaan asesmen diagnostik keterampilan guru untuk bertanya dan membuat pertanyaan dapat membantu untuk mendapat informasi yang komprehensif dan cukup mendalam.

Di SD 48, SD 66, SD 131 dan SD 141 pada awalnya menggunakan kurikulum 2013 Melakukan asesmen diagnostik dengan cara mengirimkan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik menggunakan Google form dan jawaban dari peserta didik tersebut kemudian dianalisis dan dilakukan pemetaan untuk mengetahui bakat minat karakter dan gaya belajar peserta didik. sedangkan yang mengajar di kelas 5 karena khusus untuk kelas lima saat ini menggunakan kurikulum operasional satuan pendidikan atau yang biasa disebut dengan kurikulum merdeka dalam Melakukan asesmen diagnostik bekerjasama dengan guru-guru

lainnya untuk menerapkan sistem khusus yang bisa membantu untuk menganalisis dan memetakan jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh peserta didik untuk mengetahui bagaimana bakat minat gaya belajar psikologis dan kesiapan belajar dari peserta didik.

Setelah melakukan pemetaan terhadap minat bakat gaya belajar dan kesiapan belajar peserta didik kemudian guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar berdasarkan sosialisasi dan Workshop yang telah dilakukan di KKG SD Negeri Kecamatan Sindang kelingi bersama dengan menyamping ahli mengatakan bahwa modul ajar menggunakan sejumlah sarana media atau alat petunjuk metode dan pedoman yang dirancang dengan sistematis dan menarik modul ajar ini adalah satu implementasi dari alur tujuan pembelajaran atau ATP yang kemudian dikembangkan dari capaian pembelajaran yang terdapat di dalam Kemendikbud nomor 98 tahun 2020 dengan profil pelajar Pancasila sebagai sasaran nya analisis peneliti terhadap asesmen pembelajaran yang dilaksanakan di SD 48, SD 66, SD 131, dan SD 141, sasaran penelitian peneliti yaitu asesmen formatif asesmen diagnostik dan asesmen sumatif formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran sedangkan sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan dengan tujuan hasil dan kemajuan belajar dari peserta didik asesmen diagnostik dilakukan pada saat awal pembelajaran dimana asesmen diagnostik ini dapat menentukan capaian dan batas kemampuan yang dimiliki siswa atau peserta didik sebelum dilaksanakannya pembelajaran sedangkan formatif dilakukan saat pembelajaran berlangsung evaluasi ini dilakukan sesuai dengan materi yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan pembelajaran diferensiasi maka peserta didik diberikan kebebasan dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan bakat dan minat peserta didik baik itu berupa video tulisan karangan atau gambar sedangkan yang terakhir evaluasi pada akhir tema dari suatu pembelajaran yang dilaksanakan pada ujian mid semester dan ujian akhir semester sistem penilaian tidak lagi menggunakan KKM atau kriteria ketuntasan minimal tetapi menggunakan belajar tuntas KKM yang biasanya suatu acuan agar dapat menentukan capaian belajar siswa sudah tercapai pada kurikulum ini pada kurikulum Merdeka ditiadakan Hal ini karena ketentuan hasil belajar tidak lagi diukur dengan kriteria ketuntasan minimal yang sifatnya kuantitatif pada kurikulum paradigma baru ini asesmen formatif pada pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran Artinya bahwa guru diberikan keleluasaan dalam mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen pada kurikulum merdeka di sekolah dasar negeri se-kecamatan sindang kelingi yang meliputi SD Negeri 48 Rejang Lebong, SD Negeri 66 rejang Lebong, SD Negeri 131 Rejang Lebong, SD Negeri 141 Rejang Lebong, telah mencoba berupaya mengimplementasi kurikulum merdeka, dengan menetapkan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan dengan pemetaan sesuai kriteria minat dan kebutuhan siswa. Dan dibagi menjaduu tiga kelompok yakni mulai berkembang, sedang berkembang dan berkembang sesuai harapan melalui asesmen diagnostik. Asesmen formatif sebagai pedoman pengayaan yang dilaksanakan ditengah pembelajaran dan asesmen sumatif sebagai penentu nilai laporanakhir.

Meski masih mengalami kesulitan dan terdapat beberapa hambatan yang ditemukan selama proses implementasi. Hambatan nya yaitu, kurang nya pemahaman dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka secara keseluruhan, kurangnya media sarana belajar hyang mendukung, serta masih kurang terbiasa dengan penggunaan IT.

Kelebihan adanya implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen pada kurikulum merdeka ini, yaitu; siswa lebih aktif dalam belajar karena mereka telah dilakukan pemetaan dan bergabung pada kelompok yang se arah dengan minat nya dan pembelajaran lebih banyak dilaksanakan prakterk sehingga mampu menggerakkan otak dan gesture nya yang telah lama pasif, kemudian lebih merasa gembira karena pelajaran yang ia terima dan kelompok tempatnya berbagi sesuai dengan apa yang mereka harapkan dan bahagia karena banyak kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan media, sehingga menjadikan otaknya bekerja lebih aktif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen pada Kurikulum Merdeka di SD se-Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, peneliti memperoleh beberapa temuan yang dapat dijadikan masukan. Bagi pihak sekolah, disarankan agar penyusunan perencanaan pembelajaran mengacu pada komponen yang tercantum dalam Permendikbud No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan. Untuk guru, dianjurkan agar terus berinovasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka agar sesuai dengan yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Guru juga diharapkan untuk senantiasa mempelajari dan memahami lebih

dalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen, karena ketiga hal tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mematuhi arahan guru, serta menjawab asesmen dengan tepat. Mereka juga diharapkan mampu mengerjakan tugas secara kelompok sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing, bersikap aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu bekerja sama, serta bertanggung jawab sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan analisis yang lebih luas terhadap beberapa siswa di wilayah yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, D., dkk. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah* (1st ed.). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Arifin. (2022). Kurikulum dan implementasi pembelajaran di masa pandemi COVID-19: Tantangan dan peluang menuju program Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 279–284.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education and Language Research*, 1(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Hidayat, N., Sutrisno, S., & Permatasari, T. (2023). Transformasi Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda menjadi Institut Agama Buddha Nalanda: Tinjauan studi kelayakan dalam konteks sosial budaya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4174–4189. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5331>
- Ismoyo, T. (2020). Konsep pendidikan dalam agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer, Dhamma Vibhanga I*, 45 (Anguttara Nikaya, III Bab X).
- Khoiri, N. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Ragam, model & pendekatan*. SEAP: Southeast Asean Publishing.
- Rizqiani, W., & Hidayat, N. (2024). Low public perspective on the importance of a sustainable environment in the environmental journalism polemic. *International Journal of Environmental Communication (ENVICOMM)*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/10.35814/envicomm.v1i1.7874>

Semiawan, P. D. C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. PT Grasindo.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

Wiranto, B. M. (2020, Januari 2). Konsep Merdeka Belajar: Kemana arah pendidikan Indonesia? *Universitas Jambi*. <https://www.unja.ac.id/2020/01/02/konsep-merdeka-belajar-kemana-arrah-pendidikan-indonesia/>

